



Eksternalitas Bisnis *Thrifting* dengan Metode *Cost and Benefit Analysis* di Kota Denpasar

I Kadek Cahyantika Astrawan^{1*}, I Wayan Sukadana²

¹⁻² Universitas Udayana, Indonesia

Email: cahyantika29@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia 80361

*Penulis Korespondensi

Abstract. *Thrifting, or the importation of second-hand clothing, has become increasingly popular, but it poses several issues, not only violating regulations but also threatening the existence of small textile and garment industries, including home-based businesses. Second-hand clothing imported into Indonesia is often classified as waste in its country of origin, and in many cases, not all of it is suitable for use. This makes second-hand clothing a significant source of additional waste for Indonesia. The unsuitability of these garments becomes a major issue as it contributes to the growing volume of waste, which in turn burdens the waste management system and negatively impacts health and the environment. Externalities, which refer to the unaccounted-for impacts of an activity on the welfare of others, are a key issue in the context of the thrifting business. Cost-Benefit Analysis (CBA) is used to measure the costs and benefits of an activity for society. This study aims to analyze the negative externalities caused by the thrifting business, particularly in relation to the waste generated from unsold second-hand clothing. Direct interviews and CBA were employed to compare the externalities generated by thrifting with those of local garment businesses, such as streetwear (distro). The results of the study show that the thrifting business generates more negative externalities compared to the streetwear business. The thrifting business produces significant amounts of unsold clothing, with an average of hundreds of unsold pieces per month. This waste adds to the burden of waste management in Denpasar City. In contrast, the streetwear business has smaller negative externalities, mainly consisting of leftover production materials, which are more controlled and proportionate due to the planned nature of production. Thus, although both sectors have negative impacts, the negative effects generated by the thrifting business are much larger and harder to manage.*

Keywords: *Clothing Waste; Cost and Benefit Analysis (CBA); Externalities; Garment Industry; Thrifting*

Abstrak. *Bisnis thrifting atau impor pakaian bekas saat ini semakin berkembang, namun ia menimbulkan sejumlah masalah yang tidak hanya melanggar peraturan, tetapi juga mengancam keberadaan industri tekstil dan garmen kecil, termasuk usaha rumahan. Pakaian bekas yang diimpor ini sering kali dikategorikan sebagai limbah di negara asalnya, dan dalam banyak kasus, tidak semuanya layak pakai. Hal ini menjadikan pakaian bekas tersebut sebagai sumber tambahan sampah bagi Indonesia. Ketidaklayakan pakaian bekas ini menjadi masalah besar karena dapat menambah jumlah sampah, yang pada gilirannya membebani sistem pengelolaan sampah dan berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan. Eksternalitas, yaitu dampak negatif yang timbul dari suatu aktivitas yang tidak terkompensasi, merupakan isu yang sering muncul dalam konteks bisnis thrifting. Cost-Benefit Analysis (CBA) digunakan untuk mengukur biaya dan manfaat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh bisnis thrifting, khususnya terkait dengan sampah pakaian bekas yang tidak terjual. Metode wawancara langsung dan CBA diterapkan untuk membandingkan eksternalitas yang dihasilkan oleh bisnis thrifting dengan bisnis garmen lokal, seperti distro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis thrifting menghasilkan eksternalitas negatif yang lebih besar dibandingkan dengan bisnis distro. Bisnis thrifting menghasilkan limbah pakaian bekas yang tidak terjual dalam jumlah yang signifikan, dengan rata-rata pakaian yang tidak terjual mencapai ratusan potong per bulan. Limbah ini menambah beban sampah di Kota Denpasar. Sebaliknya, bisnis distro menghasilkan eksternalitas negatif yang lebih kecil, berupa sisa bahan produksi yang lebih terkontrol dan proporsional karena produksi dilakukan secara terencana dan dengan memperhatikan efisiensi bahan. Oleh karena itu, meskipun kedua sektor memiliki dampak negatif, dampak yang ditimbulkan oleh bisnis thrifting jauh lebih besar dan lebih sulit dikendalikan.*

Kata kunci: *Analisis Biaya dan Manfaat; Eksternalitas; Industri Garment; Limbah Pakaian; Thrifting*

1. LATAR BELAKANG

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik melalui penciptaan lapangan kerja, penyumbang devisa, maupun pemenuhan kebutuhan sandang nasional. Sejak lama industri ini menjadi motor penggerak manufaktur dan termasuk dalam lima sektor prioritas dalam *Making Indonesia 4.0*. Namun, dalam satu dekade terakhir, kinerja TPT mengalami tantangan serius akibat persaingan global, krisis pasar ekspor, serta derasnya arus impor pakaian bekas. Data BPS menunjukkan jumlah perusahaan tekstil menurun signifikan dari 2.474 unit pada 2018 menjadi 2.113 unit pada 2020. Tekanan semakin berat ketika pasar domestik yang seharusnya menjadi penopang justru dibanjiri pakaian bekas impor yang ilegal, sehingga mengurangi daya saing industri lokal dan mengancam keberlangsungan usaha serta tenaga kerja.

Fenomena thrifting yang marak di Indonesia, khususnya setelah pandemi dan diperkuat oleh media sosial, menjadi salah satu pemicu tingginya permintaan pakaian bekas impor. Barang thrift ilegal ini masuk melalui jalur tikus di perbatasan atau manipulasi dokumen di pelabuhan besar, kemudian didistribusikan secara masif baik di pasar tradisional maupun platform daring. Motif konsumen didorong oleh harga murah, pencarian merek terkenal, hingga gaya hidup *fashionable*, meskipun barang yang beredar seringkali cacat, tidak bermerek, bahkan berisiko kesehatan. Ironisnya, niat konsumen untuk berhemat atau berkontribusi pada keberlanjutan justru memperkuat rantai pasok ilegal yang menambah beban limbah tekstil nasional dan melemahkan industri dalam negeri. Kondisi ini menegaskan perlunya regulasi yang lebih tegas, pengawasan ketat, serta edukasi masyarakat agar industri tekstil Indonesia tetap mampu bersaing di tengah gempuran pasar global dan praktik perdagangan ilegal.

Larangan pemerintah terhadap impor pakaian bekas oleh Kementerian Perdagangan karena adanya bakteri membahayakan, dikeluarkan UU No.07 Tahun 2014 tentang larangan impor pakaian bekas, namun perdagangan pakaian bekas masih tetap banyak dan pedagang masih berjualan seperti biasa (Padillah *et al.*, 2021). Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan volume impor pakaian bekas ke Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2021 masih ada. Volume impor pakaian bekas ini tercatat paling tinggi yaitu pada tahun 2019 yang nilainya hampir mencapai 400 ton.

Pada 2021, BPS mencatat impor pakaian bekas Indonesia hanya 8 ton dengan nilai US \$44 ribu dengan pos tarif HS 6309 (*worn clothing and other worn articles*/pakaian bekas dan produk bekas lainnya). Namun menurut situs *Trade Map*, seperti dilaporkan oleh Kompas, data ekspor baju bekas yang dicatat negara eksportir menunjukkan,

sepanjang 2021 ada 27.420 ton baju bekas yang diimpor Indonesia dengan nilai total US \$31,95 juta. Perbedaan angka ini menimbulkan kecurigaan banyaknya pakaian bekas yang masuk Indonesia melalui jalur ilegal.

Dirjen Bea dan Cukai (BC) Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Askolani menjelaskan pakaian impor bekas masuk secara ilegal antara lain melalui lima pelabuhan laut utama, yaitu Tanjung Priok (Jakarta), Tanjung Perak (Surabaya), Tanjung Emas (Semarang), Belawan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat). Wakil Ketua DPR Koordinator Bidang Industri dan Pembangunan (Korinbang) Rachmat Gobel menyayangkan masih terjadi impor pakaian bekas di Indonesia. Padahal, impor pakaian bekas melanggar peraturan dan mengancam keberadaan industri tekstil hingga garmen kecil dan rumahan. Ia juga menilai pakaian bekas berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan karena di negara asalnya dikategori limbah dan sampah. Tidak semua pakaian bekas impor tersebut layak pakai yang mana akan menambah sampah bagi Indonesia.

Pada bulan Maret 2023 lalu, Pemerintah membakar sebanyak 7.363 bal pakaian bekas ilegal senilai Rp 80 miliar di Tempat Penimbunan Pabean (TPP) Direktorat Jenderal Bea Cukai. Sebanyak 7.363 ball pakaian bekas itu merupakan pakaian bekas impor yang ditemukan di Jabodetabek. Penindakan ini hasil kerja sama Bea Cukai Kementerian Keuangan (Kemenkeu) bekerja sama dengan Badan Reserse Kriminal Kepolisian Republik Indonesia (Bareskrim Polri). Penindakan impor pakaian bekas ilegal ini merupakan instruksi Presiden Joko Widodo (Jokowi). Sebab aktivitas tersebut mengganggu industri tekstil di Tanah Air dan menghancurkan potensi bisnis para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSYFI) mengungkapkan impor pakaian bekas ilegal merugikan negara hingga Rp19 triliun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pemerintah kehilangan pendapatan hingga Rp19 triliun imbas masuknya pakaian bekas impor ilegal sebanyak 320 ribu ton ke Indonesia. Banyaknya kerugian itu berasal dari sektor pajak yang seharusnya dibayarkan oleh oknum importir ilegal. Namun, oknum nakal itu justru memilih pelabuhan tikus agar tidak membayar pajak.

Keberadaan pakaian bekas impor sangat mengganggu pasar domestik yang merupakan pangsa pasar bagi industri tekstil. Pakaian bekas merupakan pakaian yang sudah atau telah dipakai sebelumnya. Maraknya produk pakaian impor saat ini memenuhi pemasaran di Indonesia. Naiknya penjualan pakaian bekas impor di Indonesia karena nilai barang impor dianggap lebih berkualitas dan lebih murah dibandingkan dengan produk lokal (Wijaya & Nugroho, 2022). Jika ditinjau dari sisi problema ekonomi yang

serba sulit di hadapi masyarakat Indonesia saat ini, impor pakaian bekas sangat membantu untuk sandang. Pakaian bekas impor ini dijual murah meriah. Sekarang ini banyak dijumpai pakaian-pakaian bekas impor yang diperdagangkan di pasar tradisional dan di pasar modern. Perdagangan pakaian bekas atau yang biasa disebut *thrifting* saat ini bisa dikatakan sedang berkembang pesat. Dari semula tempat perdagangannya berada di pasar tradisional kini para pedagang menggeser tempat perdagangannya ke pasar modern dan juga media sosial seperti Instagram (Diana, 2019). Terdapat 13,3 juta postingan menggunakan hastag *thrift* di Instagram, dari postingan populer setiap minggunya rata-rata yang ditampilkan paling banyak adalah foto produk pakaian (baju, jaket, cardigan, dan celana).

Harga jual dari pakaian bekas ini juga semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Dikutip dari wawancara yang dilakukan oleh Kumparan.com terhadap beberapa *thrift shop*, faktor yang membuat harga pakaian bekas kini naik adalah pelayanan dari *thrift shop* itu sendiri, seperti *effort hunting*, waktu, dan tenaga. Selain itu, kelangkaan jenis dan brand juga mempengaruhi naiknya harga pakaian bekas tersebut. Praktik jual beli pakaian bekas ini bersifat untung-untungan karena pedagang yang membeli pakaian bekas ini tidak bisa melihat kondisi pakaian bekas yang mereka beli secara langsung. Kondisi bagus atau tidaknya pakaian bekas ini dapat dilihat ketika pakaian bekas dalam karung sudah datang ketempat jualan mereka. Jika kondisi pakaian bekas yang mereka beli bagus maka akan mendatangkan keuntungan yang besar, namun sebaliknya bila kondisi pakaian bekas yang mereka beli tidak bagus maka untungnya relatif kecil bahkan bisa mendatangkan kerugian.

Selain daripada bisnis *thrifting*, Indonesia sebenarnya mempunyai bisnis atau industri tekstil pakaian yang sudah lama terkenal dengan brand atau merk lokalnya. Salah satu industri atau perusahaan tekstil dan pakaian yang marak di Indonesia yakni adalah *distro*. *Distro* sendiri merupakan singkatan dari "*distribution outlet*", yaitu tempat penjualan produk fashion, utamanya pakaian. Usaha *distro* kerap menjadi pilihan bagi para pelaku bisnis yang ingin mengembangkan brand mereka, serta menawarkan produk-produk yang unik dan berbeda dari yang lain. Bisnis *distro* sendiri terus berkembang hingga kini, tidak hanya terdapat di kota-kota besar tetapi sudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Bisnis *distro*, atau *distribution outlet*, memiliki sejarah yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan subkultur anak muda dan industri kreatif di Indonesia. Konsep ini pertama kali muncul dan berkembang pesat di Bandung pada pertengahan hingga akhir tahun 1990-an. Awal Mula dan Komunitas 1990-an, *Distro* lahir dari pergerakan

komunitas musik *underground*, *punk*, dan *skateboard*. Anak-anak muda kreatif di Bandung mulai membuat produk-produk seperti kaus, stiker, dan aksesoris dengan desain mandiri untuk komunitas mereka. Produk-produk ini dibuat dalam jumlah terbatas dan dijual di tempat-tempat berkumpul komunitas. Menjadi Industri Kreatif Awal 2000-an, Pada awal 2000-an, tren *distro* mulai menyebar ke berbagai kota besar lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Bali dan Surabaya. Konsepnya bergeser dari sekadar produk komunitas menjadi model bisnis yang lebih terstruktur. *Distro* tidak hanya menjual produk dari satu merek, tetapi juga menjadi tempat bagi banyak *brand* lokal independen untuk mendistribusikan produk mereka. Ini melahirkan ekosistem industri kreatif yang kuat, di mana desain orisinal, kualitas, dan keunikan menjadi nilai jual utama. Produk *distro* bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga tentang identitas dan gaya hidup. Dengan desain yang unik, sering kali terinspirasi dari seni, musik, dan humor, *distro* menjadi sarana bagi anak muda untuk mengekspresikan diri dan melawan arus *fashion* mainstream yang diproduksi massal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data dari sampel tertentu dengan instrumen penelitian yang terukur. Teknik survei dipilih karena mampu menggambarkan fenomena eksternalitas bisnis *thrifting* berdasarkan keyakinan, pendapat, dan perilaku responden. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Denpasar, Bali, mengingat intensitas transaksi *thrifting* yang tinggi serta kemudahan dalam memperoleh data lapangan (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian mencakup seluruh usaha *thrifting* di Indonesia, meskipun jumlah pastinya tidak diketahui. Oleh karena itu, penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berantai dari satu responden ke responden berikutnya hingga data yang dibutuhkan tercapai. Teknik ini dianggap relevan karena dapat menjangkau pelaku usaha *thrifting* yang sulit diakses secara langsung. Data penelitian terdiri atas data kuantitatif berupa angka terkait eksternalitas ekonomi, serta data kualitatif berupa narasi atau jawaban dari pemilik usaha. Sumber data meliputi data primer melalui wawancara mendalam dan data sekunder yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik, jurnal, dan publikasi lainnya (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman pertanyaan yang terstruktur namun fleksibel. Instrumen wawancara dilengkapi dengan perekam suara untuk menjaga keakuratan data. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan temuan lapangan, serta metode Benefit Cost Ratio (BCR) guna mengevaluasi perbandingan antara manfaat dan biaya sosial dari bisnis thrifting. Pendekatan BCR dipilih karena mampu menilai dampak ekonomi dan sosial, baik positif maupun negatif, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dalam menggambarkan nilai eksternalitas yang dihasilkan (Nurmaila et al., 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalitas yang Dihasilkan dari Hasil Survey Penelitian

A. Eksternalitas *Thrifting* Malboro

Dalam *survey* yang dilakukan pada pedagang *thrift* di malboro, rata-rata pakaian dalam kondisi bagus dan terjual adalah pada kategori baju kaos 120 pcs, celana 28 pcs dan jaket 30 pcs, presentase pakaian dalam kondisi bagus adalah sekita 20% dari total ball. Untuk baju kaos dalam kondisi bagus dihargai rata-rata Rp.50.000, celana Rp.100.000 dan jaket Rp.150.000. Jika dihitung menggunakan *revenue* maka total yang didapatkan oleh pedagang di Malboro rata-rata per bulan dari kondisi pakaian dalam kondisi bagus adalah sekitar Rp.12.550.000. Untuk kondisi barang dalam kondisi kurang bagus rata rata laku per bulan hanya sekitar 20% dari total pakaian yang kurang bagus. Untuk *thrift* malboro rata-rata pakaian *reject* yang laku dalam kategori baju kaos 74 pcs, celana 17 pcs, dan jaket 18 pcs. Untuk harga pakaian dalam kondisi rejt biasanya dijual murah dimana baju kaos Rp.5.000, celana Rp.15.000 dan jaket Rp.35.000. Total yang didapatkan jika di *revenue* kan adalah sekitar Rp.1.225.000 Maka total *revenue* yang didapatkan rata-rata hasil penjualan per bulan pedagang *thrifting* malboro adalah Rp.13.775.000. Adapaun pakaian yang tidak laku terjual yang dimana dalam kondisi *reject* adalah dalam kategori baju kaos 296 pcs, celana 65 pcs, jaket 72 pcs. Jika di nominalkan berdasarkan *revenue* total barang yang tidak laku adalah Rp.4.975.000.

a Eksternalitas Positif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas positif yang dihasilkan dari *thrift* di malboro dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs Pakaian

Baju Kaos = 120 pcs

Celana = 28 pcs

Jaket = 30 pcs

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian adalah 178 pcs pakaian. Jadi pedagang *thrift* di malboro per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar 178 pcs karena dapat mengurangi limbah pakaian 178 buah. 178 buah ini merupakan 20% dari masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi 2.136 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal Revenue

Baju Kaos = Rp.6.000.000

Celana = 2.800.000

Jaket = 3.750.000

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.13.775.000 Jadi pedagang *thrift* di malboro per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar Rp.13.775.000 karena dapat mengurangi limbah pakaian Rp.13.775.000 ini merupakan 20% dari masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi Rp.165.300.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b Eksternalitas Negatif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas negatif yang dihasilkan dari *thrift* di malboro dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs pakaian

Baju Kaos = 296 pcs

Celana = 65 pcs

Jaket = 72 pcs

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah 433 pcs pakaian. Jadi pedagang *thrift* di malboro per bulannya dapat memberikan

eksternalitas negatif sebesar 433 pcs karena dapat menambah limbah pakaian 433 buah yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah 5.196 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal Revenue

Baju Kaos = Rp. 1.480.000

Celana = 975.000

Jaket = 2.520.000

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.4.975.000 Jadi pedagang *thrift* di malboro per bulannya dapat memberikan eksternalitas negatif sebesar Rp.4.975.000 karena dapat menambah limbah pakaian Rp.4.975.000 yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah Rp.59.700.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

Eksternalitas Thrifting Pasar Badung

Dalam *survey* yang dilakukan pada pedagang *thrift* di pasar badung, rata-rata pakaian dalam kondisi bagus dan terjual adalah pada kategori baju kaos 110 pcs, celana 43 pcs dan jaket 30 pcs, presentase pakaian dalam kondisi bagus adalah sekita 20% dari total ball. Untuk baju kaos dalam kondisi bagus dihargai rata-rata Rp.50.000, celana Rp.100.000 dan jaket Rp.150.000. Jika dihitung menggunakan *revenue* maka total yang didapatkan oleh pedagang di malboro rata rata per bulan dari kondisi pakaian dalam kondisi bagus adalah sekitar Rp.13.550.000. Untuk kondisi barang dalam kondisi kurang bagus rata rata laku per bulan hanya sekitar 20% dari total pakaian yang kurang bagus. Untuk *thrift* pasar badung rata-rata pakaian *reject* yang laku dalam kategori baju kaos 68 pcs, celana 25 pcs, dan jaket 18 pcs. Untuk harga pakaian dalam kondisi *reject* biasanya dijual murah dimana baju kaos Rp.5.000, celana Rp.15.000 dan jaket Rp.35.000. Total yang didapatkan jika di *revenue* kan adalah sekitar Rp.1.345.000 Maka total *revenue* yang didapatkan rata-rata hasil penjualan per bulan pedagang *thrifting* pasar badung adalah Rp.14.895.000. Adapaun pakaian yang tidak laku terjual yang dimana dalam kondisi *reject* adalah dalam kategori baju kaos 296 pcs, celana 65 pcs, jaket 72 pcs. Jika di nominalkan berdasarkan *revenue* total barang yang tidak laku adalah Rp. Rp.5.410.000.

c Eksternalitas Positif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas positif yang dihasilkan dari *thrift* di pasar badung dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs pakaian

Baju Kaos = 110 pcs

Celana = 43 pcs

Jaket = 30 pcs

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian adalah 183 pcs pakaian. Jadi pedagang thrift di pasar badung per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar 183 pcs karena dapat mengurangi limbah pakaian 183 buah. 183 buah ini merupakan 20% dari masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi 2.196 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal Revenue

Baju Kaos = Rp.5.500.000

Celana = 4.300.000

Jaket = 3.750.000

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.13.550.000 Jadi pedagang thrift di pasar badung per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar Rp.13.550.000 karena dapat mengurangi limbah pakaian Rp.13.550.000 ini merupakan 20% dari masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi Rp.162.600.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

d Eksternalitas Negatif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas negatif yang dihasilkan dari *thrift* di pasar badung dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs Pakaian

Baju Kaos = 272 pcs

Celana = 102 pcs

Jaket = 72 pcs

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah 446 pcs pakaian. Jadi pedagang *thrift* di pasar badung per bulannya dapat memberikan eksternalitas negatif sebesar 466 pcs karena dapat menambah limbah pakaian 466 buah yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah 5.352 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal Revenue

Baju Kaos = Rp. 1.360.000

Celana = 1.530.000

Jaket = 2.520.000

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.5.410.000 Jadi pedagang *thrift* di pasar badung per bulannya dapat memberikan eksternalitas negatif sebesar Rp.5.410.000 karena dapat menambah limbah pakaian Rp.5.410.000 yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah Rp.64.920.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

Eksternalitas Thrifting Pasar Kreneng

Dalam *survey* yang dilakukan pada pedagang *thrift* di pasar kreneng, rata-rata pakaian dalam kondisi bagus dan terjual adalah pada kategori baju kaos 128 pcs, celana 48 pcs dan jaket 36 pcs, presentase pakaian dalam kondisi bagus adalah sekita 20% dari total ball. Untuk baju kaos dalam kondisi bagus dihargai rata-rata Rp.50.000, celana Rp.100.000 dan jaket Rp.150.000. Jika dihitung menggunakan *revenue* maka total yang didapatkan oleh pedagang di malboro rata rata per bulan dari kondisi pakaian dalam kondisi bagus adalah sekitar Rp.15.700.000. Untuk kondisi barang dalam kondisi kurang bagus rata rata laku per bulan hanya sekitar 20% dari total pakaian yang kurang bagus. Untuk *thrift* pasar kreneng rata-rata pakaian *reject* yang laku dalam kategori baju kaos 77 pcs, celana 29 pcs, dan jaket 21 pcs. Untuk harga pakaian dalam kondisi *reject* bisanya dijual murah dimana baju kaos Rp.5.000, celana Rp.15.000 dan jaket Rp.35.000. Total yang didapatkan jika di *revenue* kan adalah sekitar Rp.1.555.000 Maka total *revenue* yang didapatkan rata-rata hasil penjualan per bulan pedagang *thrifting* pasar kreneng adalah

Rp.17.255.000. Adapaun pakaian yang tidak laku terjual yang dimana dalam kondisi reject adalah dalam kategori baju kaos 305 pcs, celana 113 pcs, jaket 83 pcs. Jika di nominalkan berdasarkan *revenue* total barang yang tidak laku adalah Rp. Rp.6.125.000.

a Eksternalitas Positif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas positif yang dihasilkan dari *thrift* di pasar kreneng dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs pakaian

Baju Kaos = 128 pcs

Celana = 48 pcs

Jaket = 36 pcs

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian adalah 212 pcs pakaian. Jadi pedagang *thrift* di pasar kreneng per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar 212 pcs karena dapat mengurangi limbah pakaian 212 buah. 212 buah ini merupakan 20% dari masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi 2.544 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal *Revenue*

Baju Kaos = Rp.6.400.000

Celana = 4.800.000

Jaket = 4.500.000

Total eksternalitas positif akibat penjualan baju bekas yang laku yang dimana baju bekas ini bisa dimaksimalkan kembali nilai ekonomis nya secara maksimal dan tidak menjadi limbah pakaian jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.15.700.000 Jadi pedagang *thrift* di pasar kreneng per bulannya dapat memberikan eksternalitas positif sebesar Rp. 15.700.000 karena dapat mengurangi limbah pakaian Rp. 15.700.000 ini merupakan 20% di masing-masing total ball dalam setiap kategori. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan mengurangi Rp.188.400.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b Eksternalitas Negatif

Berdasarkan hasil tersebut eksternalitas negatif yang dihasilkan dari *thrift* di pasar kreneng dengan rentang waktu satu bulan adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan pcs Pakaian

Baju Kaos = 305 pcs

Celana = 113 pcs

Jaket = 783 pcs

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah 501 pcs pakaian. Jadi pedagang *thrift* di pasar kreneng per bulannya dapat memberikan eksternalitas negatif sebesar 501 pcs karena dapat menambah limbah pakaian 501 buah yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah 6.012 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

b) Berdasarkan Nominal Revenue

Baju Kaos = Rp. 1.525.000

Celana = 1.695.000

Jaket = 2.905.000

Total eksternalitas negatif akibat baju bekas yang tidak laku yang dimana baju yang tidak laku tersebut berdasarkan *survey* mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.6.125.000 Jadi pedagang *thrift* di pasar kreneng per bulannya dapat memberikan eksternalitas negatif sebesar Rp.6.125.000 karena dapat menambah limbah pakaian Rp.6.125.000 yang dimana limbah tersebut nantinya akan dapat mencemari lingkungan dan polusi udara. Jika diambil rata-rata pertahunnya maka akan menambah Rp.73.500.000 limbah pakaian bekas di kota Denpasar.

Karakteristik Bisnis Distro (Distributor Outlet)

Usaha *distro* telah menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan di Indonesia. Sejak muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1990-an, bisnis *distro* terus berkembang hingga kini. *Distro* sendiri merupakan singkatan dari “*distribution outlet*”, yaitu tempat penjualan produk fashion, baik itu pakaian, aksesoris, atau sepatu. Usaha *distro* kerap menjadi pilihan bagi para pelaku bisnis yang ingin mengembangkan brand mereka, serta menawarkan produk-produk yang unik dan berbeda dari yang lain. Bisnis *distro* sendiri terus berkembang hingga kini. Saat ini, *distro* tidak hanya terdapat di kota-kota besar, tetapi sudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia khususnya di ibu kota provinsi Bali yaitu Denpasar. Produk-produk yang dijual di *distro* juga semakin beragam dan inovatif.

Peneliti dalam hal ini mengambil bisnis *Distro (Distributor Outlet)* sebagai pembanding dengan bisnis *thrifting* yang sama sama bergerak dalam bidang fashion untuk mengetahui perbandingan dari segi harga jual, harga produksi serta tentunya eksternalitas yang dihasilkan. Peneliti di sini mengambil 3 bisnis *distro* yang ada di daerah Denpasar yang digunakan sebagai objek perbandingan yaitu *Arj Store*, *Bns Store* dan *Dewata Store Bali*. Alasan terpilihnya 3 *distro* ini dikarenakan bisa dikategorikan masuk pada *distro* terbesar di Kota Denpasar karena memiliki beberapa cabang.

Distro Arj Store

Tabel 1. Tabel Rata-rata Penjualan Produk *Distro Arj Store* per Bulan

| Keterangan Kategori | Jumlah (pcs) | Harga | |
|---------------------|--------------|------------|--------------|
| Rata-rata | | | |
| Baju Kaos | 47 pcs | Rp.75.000 | Rp.3.525.000 |
| Celana | 25 pcs | Rp.120.000 | Rp.3.000.000 |
| Jaket | 18 pcs | Rp.150.000 | Rp.2.700.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 2. Harga Pokok Produksi *Distro Arj Store* per Bulan

| Keterangan Kategori | Penggunaan Bahan Baku | Harga Bahan Baku | Produksi atas Bahan Baku | Harga Pokok Produksi (+ biaya jarit dan lain-lain) |
|---------------------|--|------------------|--------------------------|--|
| Baju Kaos | 1 roll kain <i>cutton combed 24s</i> | Rp.2.750.000 | 100 Pcs | Rp.30.000 |
| Celana | 1 roll kain katun <i>sweding twill</i> | Rp.1.750.000 | 40 Pcs | Rp.50.000 |
| Jaket | 1 roll kain PE <i>Fleece Soft</i> | Rp.2.100.000 | 35 pcs | Rp.67.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 3. Tabel Rata-rata Bahan Sisa Produksi yang Tidak Dapat Digunakan

| Keterangan Kategori | Bahan sisa produksi yang tidak dapat digunakan | | Eksternalitas |
|---------------------|--|--------------|---------------|
| | Per Roll | Harga | |
| Rata-rata per bulan | | | |
| Baju Kaos | 1/15 | Rp.2.750.000 | Rp.184.250 |
| Celana | 1/12 | Rp.1.750.000 | Rp.145,250 |
| Jaket | 1/10 | Rp.2.100.000 | Rp.210.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, berdasarkan hasil survey serta wawancara dapat diketahui bahwa penjualan rata-rata perbulan *distro* Arj *store* untuk kategori baju kaos adalah sebesar 75 pcs, jika dilihat dari segi nominal *revenue* adalah sebesar Rp.3.525.000. Untuk kategori celana penjualan rata-rata per bulan adalah 25 pcs jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.3.000.000 dan untuk kategori jaket penjualan rata-rata perbulan adalah 18 pcs dengan nominal *revenue* Rp.2.700.000. Wawancara juga dilakukan kepada subjek penelitian terkait harga pokok produksi rata-rata perbulan dalam menghasilkan pakaian yang dijual. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 1) Kategori baju kaos diproduksi menggunakan kain *cutton combed* 24s. 1 roll kain *cutton combed* 24s yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 100 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs baju kaos adalah Rp.30.000 2) Kategori celana diproduksi menggunakan kain katun *sweding twill*. 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.1.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 40 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain maka didapat harga pokok produksi 1 pcs celana adalah Rp.50.000 3) Kategori jaket diproduksi menggunakan kain PE *Fleece Soft*. 1 roll kain PE *Fleece Soft* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.100.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 35 pcs jaket, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs jaket adalah Rp.67.000

Distro Bns Store

Tabel 4. Tabel Rata-rata Penjualan Produk *Distro Bns Store* per Bulan

| Keterangan Kategori | Jumlah (pcs) | Harga | |
|----------------------------|---------------------|--------------|--------------|
| Rata-rata | | | |
| Baju Kaos | 50 pcs | Rp.55.000 | Rp.2.750.000 |
| Celana | 20 pcs | Rp.110.000 | Rp.2.200.000 |
| Jaket | 15 pcs | Rp.120.000 | Rp.1.800.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 5. Harga Pokok Produksi *Distro Bns Store* per Bulan

| Keterangan Kategori | Penggunaan Bahan Baku | Harga Bahan Baku | Produksi atas Bahan Baku | Harga Pokok Produksi (+ biaya jarit dan lain-lain) |
|---------------------|--|------------------|--------------------------|--|
| Baju Kaos | 1 roll kain <i>cutton combed</i> 24s | Rp.2.750.000 | 100 Pcs | Rp.27.000 |
| Celana | 1 roll kain katun <i>sweding twill</i> | Rp.1.750.000 | 40 Pcs | Rp.45.000 |
| Jaket | 1 roll kain PE <i>Fleece Soft</i> | Rp.2.100.000 | 35 pcs | Rp.64.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 6. Tabel Rata-rata Bahan Sisa Produksi yang Tidak Dapat Digunakan

| Keterangan Kategori | Bahan sisa produksi yang tidak dapat digunakan | | Eksternalitas |
|----------------------------|--|--------------|---------------|
| | Per Roll | Harga | |
| Rata-rata per bulan | | | |
| Baju Kaos | 1/13 | Rp.2.750.000 | Rp.211.750 |
| Celana | 1/16 | Rp.1.750.000 | Rp.109.375 |
| Jaket | 1/11 | Rp.2.100.000 | Rp.207.900 |

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, berdasarkan hasil *survey* serta wawancara dapat diketahui bahwa penjualan rata-rata perbulan *distro Bns Store* untuk kategori baju kaos adalah sebesar 50 pcs, jika dilihat dari segi nominal *revenue* adalah sebesar Rp.2.750.000. Untuk kategori celana penjualan rata-rata per bulan adalah 20 pcs jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.2.200.000 dan untuk kategori jaket penjualan rata-rata perbulan adalah 15 pcs dengan nominal *revenue* Rp.1.800.000. Wawancara juga dilakukan kepada subjek penelitian terkait harga pokok produksi rata-rata perbulan dalam menghasilkan pakaian yang dijual. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 1) Kategori baju kaos diproduksi menggunakan kain *cutton combed* 24s. 1 roll kain *cutton combed* 24s yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 100 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs baju kaos adalah Rp.27.000 2) Kategori celana diproduksi menggunakan kain katun *sweding twill*. 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga

Rp.1.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 40 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain maka didapat harga pokok produksi 1 pcs celana adalah Rp.45.000 3) Kategori jaket diproduksi menggunakan kain PE *Fleece Soft*. 1 roll kain PE *Fleece Soft* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.100.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 35 pcs jaket, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs jaket adalah Rp.64.000.

Distro Dewata Store Bali

Tabel 7. Tabel Rata-rata Penjualan Produk *Distro Dewata Store Bali* per Bulan

| Keterangan Kategori | Jumlah (pcs) | Harga | |
|---------------------|--------------|------------|--------------|
| Rata-rata | | | |
| Baju Kaos | 55 pcs | Rp.60.000 | Rp.3.300.000 |
| Celana | 23 pcs | Rp.120.000 | Rp.2.760.000 |
| Jaket | 19 pcs | Rp.125.000 | Rp.2.375.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 8. Harga Pokok Produksi *Distro Dewata Store Bali* per Bulan

| Keterangan Kategori | Penggunaan Bahan Baku | Harga Bahan Baku | Produksi atas Bahan Baku | Harga Pokok Produksi (+ biaya jarit dan lain-lain) |
|---------------------|--|------------------|--------------------------|--|
| Baju Kaos | 1 roll kain <i>cutton combed 24s</i> | Rp.2.750.000 | 100 Pcs | Rp.32.000 |
| Celana | 1 roll kain katun <i>sweding twill</i> | Rp.1.750.000 | 40 Pcs | Rp.47.000 |
| Jaket | 1 roll kain PE <i>Fleece Soft</i> | Rp.2.100.000 | 35 pcs | Rp.70.000 |

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 9. Tabel Rata-rata Bahan Sisa Produksi yang Tidak Dapat Digunakan

| Keterangan Kategori | Bahan sisa produksi yang tidak dapat digunakan | | Eksternalitas |
|----------------------------|--|--------------|---------------|
| | Per Roll | Harga | |
| Rata-rata per bulan | | | |
| Baju Kaos | 1/12 | Rp.2.750.000 | Rp.229.075 |
| Celana | 1/15 | Rp.1.750.000 | Rp.117.250 |
| Jaket | 1/13 | Rp.2.100.000 | Rp.161.700 |

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, berdasarkan hasil survey serta wawancara dapat diketahui bahwa penjualan rata-rata perbulan *distro* Dewata Store Bali untuk kategori baju kaos adalah sebesar 55 pcs, jika dilihat dari segi nominal *revenue* adalah sebesar Rp.3.300.000. Untuk kategori celana penjualan rata-rata per bulan adalah 23 pcs jika dilihat dari nominal *revenue* adalah Rp.2.760.000 dan untuk kategori jaket penjualan rata-rata perbulan adalah 19 pcs dengan nominal *revenue* Rp.2.375.000. Wawancara juga dilakukan kepada subjek penelitian terkait harga pokok produksi rata-rata perbulan dalam menghasilkan pakaian yang dijual. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 1) Kategori baju kaos diproduksi menggunakan kain *cutton combed 24s*. 1 roll kain *cutton combed 24s* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 100 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs baju kaos adalah Rp.32.000 2) Kategori celana diproduksi menggunakan kain katun *sweding twill*. 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.1.750.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 40 pcs baju kaos, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain maka didapat harga pokok produksi 1 pcs celana adalah Rp.47.000 3) Kategori jaket diproduksi menggunakan kain PE *Fleece Soft*. 1 roll kain PE *Fleece Soft* yang digunakan untuk produksi dibeli dengan harga Rp.2.100.000. Dengan 1 roll kain tersebut dapat menghasilkan 35 pcs jaket, jika ditambahkan dengan biaya jarit dan biaya lain-lain seperti sablon logo maka didapat harga pokok produksi 1 pcs jaket adalah Rp.70.000

Eksternalitas Bisnis *Distro* (*Distribution Outlet*)

Eksternalitas terjadi karena para pelaku ekonomi mempengaruhi pihak ketiga yang tidak tercermin dalam transaksi pasar. Eksternalitas terjadi setiap kali kegiatan-kegiatan dari satu pelaku ekonomi mempengaruhi kegiatan-kegiatan pelaku ekonomi lainnya dengan cara-cara yang tidak diperhitungkan oleh operasi pasar. Subjek dalam hal penelitian ini adalah *distro* Arj *store*, Bns *Store* dan Dewata *Store* Bali yang dimana walaupun memproduksi sendiri barang-barang yang dijual dalam bisnisnya bukan berarti tidak menghasilkan eksternalitas bagi pihak ketiga dalam transaksi pasar. Berdasarkan hasil survey dan wawancara dalam hasil akhir proses produksi pakaian, terdapat bahan sisa produksi yang tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Menurut subjek peneliti, sisa bahan produksi tersebut sisa bahan produksi tersebut tidak bisa dijadikan pakaian jadi karena potongan-potongan bahan sisa produksi tersebut tidak proper dan tidak sesuai standar. Sisa bahan hasil produksi tersebut menurut subjek penelitian lebih cenderung dibuang dan akan menjadi limbah di lingkungan sekitar.

Eksternalitas *Distro Arj Store*

Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara serta tabel yang telah dilampirkan sebelumnya maka diketahui hal berikut 1) Kategori baju kaos rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/15 dari total 1 roll kain *cutton combed 24s* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain *cutton combed 24s* dari segi nominal adalah sekitar Rp.184.250. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Arj Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori baju kaos adalah 1/15 roll kain atau dinominalkan Rp.184.250 2) Kategori celana rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/12 dari total 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain katun *sweding twill* dari segi nominal adalah sekitar Rp.145.250. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Arj Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori celana adalah 1/12 roll kain atau dinominalkan Rp.145.250 3) Kategori jaket rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/10 dari total 1 roll kain PE *fleece soft* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain PE *fleece soft* dari segi nominal adalah sekitar Rp.210.000. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Arj Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori jaket adalah 1/10 roll kain atau dinominalkan Rp.210.000

Eksternalitas *Distro Bns Store*

Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara serta tabel yang telah dilampirkan sebelumnya maka diketahui hal berikut 1) Kategori baju kaos rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/13 dari total 1 roll kain *cutton combed 24s* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain *cutton combed 24s* dari segi nominal adalah sekitar Rp.211.750. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Bns Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori baju kaos

adalah 1/13 roll kain atau dinominalkan Rp.211.750 2) Kategori celana rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/16 dari total 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain katun *sweding twill* dari segi nominal adalah sekitar Rp.109.375. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari Bns *Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori celana adalah 1/16 roll kain atau dinominalkan Rp.109.375 3) Kategori jaket rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/11 dari total 1 roll kain PE *fleece soft* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain PE *fleece soft* dari segi nominal adalah sekitar Rp.207.000. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari BnS *Store* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori jaket adalah 1/11 roll kain atau dinominalkan Rp.210.000

Eksternalitas *Distro Dewata Store Bali*

Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara serta tabel yang telah dilampirkan sebelumnya maka diketahui hal berikut 1) Kategori baju kaos rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/12 dari total 1 roll kain *cutton combed 24s* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain *cutton combed 24s* dari segi nominal adalah sekitar Rp.229.075. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Dewata Store Bali* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori baju kaos adalah 1/12 roll kain atau dinominalkan Rp.229.075 2) Kategori celana rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/15 dari total 1 roll kain katun *sweding twill* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain katun *sweding twill* dari segi nominal adalah sekitar Rp.117.250. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Dewata Store Bali* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori celana adalah 1/15 roll kain atau dinominalkan Rp.117.250 3) Kategori jaket rata-rata perbulan dari bahan sisa hasil produksi yang tidak dapat digunakan adalah sekitar 1/13 dari total 1 roll kain PE *fleece soft* yang digunakan untuk berproduksi. Jika ditarik rata-rata perbulan berdasarkan harga beli 1 roll kain PE *fleece soft* dari segi nominal adalah sekitar Rp.161.700. Jadi eksternalitas yang dihasilkan dari *Dewata Store Bali* berupa limbah kain rata-rata per bulan untuk produksi dan melakukan kegiatan ekonomi untuk kategori jaket adalah 1/13 roll kain atau dinominalkan Rp.161.700.

Perbandingan Eksternalitas Antara Bisnis *Thrifiting* dan Bisnis (*Distributor Outlet*)

Thrifiting, yang awalnya identik dengan belanja barang bekas oleh kalangan menengah ke bawah, kini menjadi tren di kalangan anak muda karena dianggap memberikan akses pada produk branded dengan harga terjangkau. Namun, di balik popularitas tersebut, bisnis thrifiting menghasilkan eksternalitas negatif yang cukup besar berupa limbah pakaian. Berdasarkan survei di Kota Denpasar, pedagang thrifiting di Malboro menyumbang rata-rata 433 pakaian tak terjual per bulan (sekitar 5.196 pakaian per tahun) dengan nilai kerugian Rp59.700.000, di Pasar Badung rata-rata 446 pakaian per bulan (5.352 per tahun) senilai Rp64.920.000, dan di Pasar Kreneng rata-rata 501 pakaian per bulan (6.012 per tahun) senilai Rp73.500.000. Pakaian tak laku tersebut umumnya dibuang atau dibakar sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan menambah polusi udara.

Sebaliknya, bisnis distro yang juga bergerak di bidang fashion menghasilkan eksternalitas dalam jumlah lebih kecil karena limbah hanya berasal dari sisa bahan produksi. Berdasarkan survei pada beberapa distro di Denpasar seperti Arj Store, Bns Store, dan Dewata Store Bali, rata-rata limbah kain per bulan bernilai antara Rp145.250 hingga Rp229.075 untuk kategori kaos, celana, maupun jaket. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun thrifiting dan distro sama-sama beroperasi di sektor fashion, thrifiting menciptakan eksternalitas negatif yang jauh lebih besar dalam bentuk sampah pakaian bekas, sedangkan distro relatif lebih terkendali karena limbahnya terbatas pada sisa produksi.

Tabel 10. Perbandingan Eksternalitas dari 2 model bisnis *Thrifiting* (barang yang tidak laku terjual) dan bisnis *Distro* (sisa hasil proudksi) kategori baju kaos

| Lokasi Bisnis <i>Thrifiting</i> | Eksternalitas berupa sampah | Lokasi Bisnis <i>Distro</i> | Eksternalitas berupa sampah |
|--|--|--|--|
| <i>Thrifiting</i> Malboro | 296 pcs | <i>Distro</i> Arj Store | 1/15 roll (3 pcs) |
| <i>Thrifiting</i> Pasar Badung | 272 pcs | <i>Distro</i> Bns Store | 1/13 roll (5 pcs) |
| <i>Thrifiting</i> Pasar Kreneng | 305 pcs | <i>Distro</i> Dewata Store Bali | 1/12 roll (7pcs) |

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan Eksternalitas dari 2 model bisnis *Thrifiting* (barang yang tidak laku terjual) dan bisnis *Distro* (sisa hasil proudksi) kategori baju kaos. Dalam bisnis *thrifiting* yang berada di 3 lokasi berbeda, dapat

diakumulasikan eksternalitas berupa sampah pada kategori pakaian baju kaos adalah sebanyak 873 pcs baju kaos. Sedangkan jika dibandingkan dengan bisnis *Distro*, jika diakumulasikan dari 3 lokasi *distro* berbeda hanya menghasilkan sekitar 15 pcs baju kaos (estimasi dari sisa hasil produksi berupa kain dalam bentuk roll)

Tabel 11. Perbandingan Eksternalitas dari 2 model bisnis *Thrifting* (barang yang tidak laku terjual) dan bisnis *Distro* (sisa hasil proudksi) kategori celana

| Lokasi | Eksternalitas | Lokasi | Eksternalitas |
|--|----------------------|------------------------------------|----------------------|
| Bisnis <i>Thrifting</i> | berupa sampah | Bisnis <i>Distro</i> | berupa sampah |
| <i>Thrifting</i> Malboro | 65 pcs | <i>Distro</i> Arj Store | 1/12 roll (4 pcs) |
| <i>Thrifting</i> Pasar Badung | 102 pcs | <i>Distro</i> Bns Store | 1/16 roll (3pcs) |
| <i>Thrifting</i> Pasar Kreneng | 113 pcs | <i>Distro</i> Dewata Store Bali | 1/15 roll (3pcs) |

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan Eksternalitas dari 2 model bisnis *Thrifting* (barang yang tidak laku terjual) dan bisnis *Distro* (sisa hasil produksi) kategori celana. Dalam bisnis *thrifting* yang berada di 3 lokasi berbeda, dapat diakumulasikan eksternalitas berupa sampah pada kategori pakaian celana adalah sebanyak 280 pcs celana. Sedangkan jika dibandingkan dengan bisnis *Distro*, jika diakumulasikan dari 3 lokasi *distro* berbeda hanya menghasilkan sekitar 10 pcs celana (estimasi dari sisa hasil produksi berupa kain dalam bentuk roll)

Tabel 12. Perbandingan Eksternalitas dari 2 model bisnis *Thrifting* (barang yang tidak laku terjual) dan bisnis *Distro* (sisa hasil proudksi) kategori jaket

| Lokasi Bisnis | Eksternalitas | Lokasi Bisnis | Eksternalitas |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------------------|----------------------|
| <i>Thrifting</i> | berupa sampah | <i>Distro</i> | berupa sampah |
| <i>Thrifting</i> Malboro | 72 pcs | <i>Distro</i> Arj Store | 1/10 roll (4pcs) |
| <i>Thrifting</i> Pasar Badung | 72 pcs | <i>Distro</i> Bns Store | 1/11 roll (3pcs) |
| <i>Thrifting</i> Pasar Kreneng | 83 pcs | <i>Distro</i> Dewata Store Bali | 1/13 roll (2pcs) |

Sumber : Data diolah (2025)

Perbandingan eksternalitas antara bisnis thrifting dan distro menunjukkan perbedaan yang signifikan, khususnya pada kategori jaket, di mana thrifting menghasilkan limbah 227 pcs dari barang tidak laku, sedangkan distro hanya sekitar 9 pcs dari sisa produksi. Hal ini terjadi karena distro memproduksi secara terencana sehingga sisa bahan baku relatif kecil, sementara thrifting membeli ball press berisi pakaian bekas dengan kualitas tidak menentu, sehingga sebagian besar tidak layak jual. Dari tiga kategori pakaian yang diteliti (kaos, celana, jaket), kaos terbukti menghasilkan eksternalitas paling tinggi baik pada bisnis thrifting maupun distro. Secara lokasi, thrifting di Pasar Kreneng menyumbang limbah kaos terbanyak (305 pcs), sedangkan pada bisnis distro, Dewata Store Bali menghasilkan eksternalitas tertinggi setara ± 7 pcs kaos dari sisa kain produksi.

Eksternalitas Dari Customer Terhadap Bisnis *Thrifting*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsumen merasa terbantu dengan adanya bisnis thrifting karena mampu menghemat biaya, di mana dengan anggaran yang sama mereka dapat memperoleh lebih banyak pakaian dibandingkan membeli produk baru. Selain itu, konsumen menilai pakaian thrifting memiliki kualitas yang baik, keunikan desain, serta sering berasal dari merek ternama yang tidak lagi diproduksi massal. Thrifting juga memberikan kesempatan bagi konsumen untuk bereksperimen dengan berbagai gaya tanpa menanggung risiko kerugian yang besar. Dengan demikian, bisnis thrifting dipandang tidak hanya sebagai alternatif belanja hemat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pakaian berkualitas dan mendukung ekspresi gaya personal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut 1) Pada bisnis *thrifting* di Malboro Kota Denpasar, total eksternalitas negatif akibat pakaian bekas (baju kaos, celana, dan jaket) yang tidak laku yang dimana pakaian yang tidak laku tersebut berdasarkan survey mayoritas nantinya akan dibuang atau dibakar adalah 433 pcs pakaian. Pada bisnis *thrifting* di Pasar Badung Denpasar, total eksternalitas negatifnya adalah 446 pcs pakaian. Pada bisnis *thrifting* di Pasar Kreneng, total eksternalitas negatifnya adalah 501 pcs pakaian. 2) Pada bisnis *distro* Arj Store total eksternalitas negatif akibat bahan sisa hasil produksi kategori baju kaos, celana, dan jaket adalah 11 pcs pakaian. Pada bisnis *distro* Bns Store, total eksternalitas negatifnya adalah 11 pcs pakaian. Pada bisnis *distro* Dewata Store Bali, total eksternalitas negatifnya adalah 12 pcs pakaian. 3) Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan

membandingkan 3 kategori pakaian yang di jual dalam 2 model bisnis *thrifting* dan *distro*, dapat diketahui dalam 3 kategori pakaian tersebut (baju kaos, celana dan jaket) baju kaos adalah kategori pakaian yang menghasilkan eksternalitas paling tinggi diantara kategori pakaian yang lainnya dimana eksternalitas dari bisnis *thrifting* diukur dari pakaian yang tidak laku terjual yang nantinya akan menjadi sampah.

DAFTAR REFERENSI

- Apridar. (2012). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Graha Ilmu.
- Apriliyanto, M. R., & Rusdarti, R. (2018). Analisis penyerapan tenaga kerja industri tekstil dan produk tekstil di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 374–383.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah industri tekstil besar sedang di Indonesia tahun 2018-2020. BPS Pusat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Data ekspor impor nasional. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Darman. (2013). *Perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat*. Binus Business Review, 4(2), 742–755.
- Diana, L. (2019). Perdagangan pakaian bekas impor di Pekanbaru, mengapa masih marak terjadi? *Riau Law Journal*, 3(2), 285–300.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik*. Gadjah Mada University Press.
- Gafara, G. (2019). A brief history of thrifting. *USS FEED*.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Mangkoesoebroto, G. (2001). *Ekonomi publik*. BPFE.
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of economics*. Cengage Learning. Salemba Empat.
- Menteri Perdagangan. (2014). *Peraturan Menteri Riset, Undang-Undang No.07 Tahun 2014 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas*. Indonesia.
- Nicholson, W. (1991). *Mikroekonomi intermediate dan penerapannya*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Nurmaila, Sarianti, & Karyadi. (2009). *Studi kelayakan bisnis*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Padillah, I., Kamilah, & Nasution, M. L. Ihamy. (2021). Dampak penjualan pakaian bekas terhadap tingkat pendapatan pedagang di Pasar Sambu Kota Medan dalam perspektif ekonomi Islam. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 5–73.

- Paradita, B. A., & Setyari, N. P. W. (2018). Analisis determinan perkembangan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7.
- Permatasari, A. S., Rahmadhan, S., Firdausy, W. J., & Meidianti, H. L. (2021). Pengaruh komunikasi pemasaran thrift shop terhadap tingkat konsumsi fashion di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 93–107.
- Purba, R. (1997). *Analisis biaya dan manfaat (Cost and Benefit Analysis)*. Rineka Cipta.
- Putri, D. Y., & Suhartini, R. (2018). Upcycle busana casual sebagai pemanfaatan pakaian bekas. *E-Journal*, 07(1), 12–22.
- Ristiani, N., Raidar, U., & Wibisono, D. (2022). Fenomena thrifting fashion di masa pandemi Covid-19: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 186–195.
- Salvatore, D. (1995). *International economics*. Prentice Hall, Inc.
- Setiawati, R. I. S. (2021). *Buku ajar bisnis & perdagangan internasional*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional.
- Sobri. (2011). *Ekonomi internasional: Teori, masalah dan kebijakan*. BPFE UII.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., Daryanto, A., & Sartono, B. (2017). Pemilihan strategi peningkatan daya saing industri tekstil dengan pendekatan ANP-BOCR. *Arena Tekstil*, 32(1), 9–16.
- Susilo, A. (2008). *Buku pintar ekspor-impor*. Trans Media Pustaka.
- Wijaya, R., & Nugroho, A. J. (2022). Mengetahui pengaruh kualitas dan merek produk terhadap minat beli pakaian bekas impor. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 2953–2962.
- Wulandari, L. D. (2012). Analisis dampak impor Cina terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 90–108.
- Yusuf, A. H. (2011). *Dasar-dasar akuntansi*. Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.